Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-7908 |

Optimalisasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas

Rahmawati [1*], *Rika Astuti* [2], *Ratna Furi* [3]

[1, 2] *RA Fathurrahman Indragiri Hilir Riau, Indonesia*
[3] *RA Al-Khairiyah Jambi, Indonesia*

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit : 10 Juli 2024
Revisi : 11 September 2024
Diterima : 10 Oktober, 2024
Diterbitkan : 22 Januari 2025

Kata Kunci

Optimalisasi Strategi, Efektifitas Peembelajaran, PAI

Correspondence

E-mail: rahmawaticc20@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA Fathurrahman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri, praktik langsung, dan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Program-program unggulan, seperti tahfizul Quran, praktik shalat jenazah, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami, memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan ini dianalisis dengan teori konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan pendidikan nilai, yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan internalisasi nilai. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi strategi dan program untuk mendukung pembelajaran PAI yang lebih efektif.

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies at RA Fathurrahman. A qualitative descriptive method was employed, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The findings revealed that inquiry-based strategies, direct practice, and interactive approaches significantly enhance students' understanding of religious values. Flagship programs such as Quran memorization (tahfizul Quran), funeral prayer practices, and Islamic extracurricular activities greatly contribute to shaping students' religious character. The results are analyzed using constructivism theory, social learning theory, and value education theory, emphasizing the importance of experiential learning and value internalization. This study recommends optimizing strategies and programs to support more effective PAI learning.

This is an open access article under the CC BY SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena bertujuan untuk membangun karakter religius, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya fenomena krisis moral, yang tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah masih memerlukan perbaikan, baik dari sisi strategi, metode, maupun pendekatannya.

Keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam PAI, sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tujuan pembelajaran. Paul Eggen dan Don Kauchak (2002) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks materi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Fathurrahman, masih ditemukan guru PAI yang menggunakan strategi dan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan inkuiri yang tidak dioptimalkan. Metode ini sering kali menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa cenderung pasif. Akibatnya, banyak siswa merasa bosan, kehilangan minat belajar, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tentu menjadi tantangan yang harus diatasi karena pembelajaran PAI seharusnya memberikan pengalaman bermakna yang dapat membangun mental religius dan karakter peserta didik. Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran seperti Project-Based Learning (PBL), cooperative learning, atau blended learning telah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Strategi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, guru PAI perlu banyak berkreasi dan berinovasi dalam menentukan strategi, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk memahami isi materi, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merancang pembelajaran yang sistematis, menarik, dan relevan dengan konteks sosial siswa. Menurut Suharyono dkk (1991), strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat memberikan efek instruksional dan efek pengiring yang signifikan, seperti kemampuan berpikir kritis dan sikap kreatif. Selain itu, peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan global, seperti derasnya arus informasi dan pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi benteng moral yang efektif bagi siswa, sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Untuk itu, guru PAI perlu memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran PAI di RA Fathurrahman. Fokus penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana strategi yang diterapkan oleh guru PAI mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter siswa, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA Fathurrahman. Peneliti ingin menggali makna dari pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam konteks pembelajaran PAI, serta memahami tantangan dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang mendalam dari fenomena pembelajaran berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya.

Subjek penelitian terdiri dari lima orang guru PAI di sebagai pelaku utama pembelajaran, satu kepala sekolah sebagai informan kunci untuk memahami kebijakan sekolah, dan sejumlah siswa sebagai sumber informasi terkait respon terhadap pembelajaran yang diberikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh masing-masing pihak. Informasi dari siswa melibatkan pandangan tentang proses pembelajaran yang mereka alami, sedangkan kepala sekolah memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan pendidikan agama di tingkat institusi.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Teknik utama yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta suasana belajar secara keseluruhan. Observasi dilakukan secara pasif untuk mendapatkan data yang alami tanpa memengaruhi perilaku subjek penelitian. Teknik ini memberikan gambaran konkret tentang pelaksanaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan yang terstruktur, tetapi tetap fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi yang mendalam sesuai dengan respon dari informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh data yang kaya dan terperinci. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara untuk memastikan semua informasi terekam dengan baik. Data dari wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan laporan kegiatan pembelajaran. Data ini membantu memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran tentang perencanaan dan desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Selain itu, dokumentasi tentang kondisi fasilitas pendidikan dan lingkungan sekolah juga digunakan untuk memberikan konteks terhadap temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalannya. Peneliti membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan yang signifikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali esensi pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan panduan teori terkait strategi pembelajaran dan fenomenologi untuk memahami temuan dalam konteks yang lebih luas. Teori ini mencakup pemahaman tentang pentingnya strategi pembelajaran inovatif, pendekatan berbasis siswa, dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam proses pembelajaran PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, tujuan pembelajaran PAI difokuskan pada pembentukan siswa yang islami, mencintai agamanya, serta mampu bersaing dalam kehidupan masa depan. Para guru menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan praktik nyata agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru memanfaatkan strategi seperti inkuiri, ekspositori, dan kooperatif untuk mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan yang digunakan juga lebih menitikberatkan pada pembinaan mental daripada sekadar pemberian materi. Guru memberikan penekanan pada praktik langsung, seperti praktik shalat jenazah, agar siswa dapat memahami konsep agama secara mendalam.

Dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga menggunakan metode yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, seperti memberikan kuis di tengah pelajaran, permainan di awal, dan praktik langsung di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan menugaskan mereka membuat peta konsep dan mempresentasikan hasil belajar. Keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI di RA Fathurrahman. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah mengambil kebijakan menambah jam pelajaran PAI dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Islami. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sekaligus memberikan ruang lebih untuk pengembangan kemampuan praktis, seperti tahfizul Quran dan keterampilan berpidato.

Guru-guru juga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran. Mereka dianjurkan mengikuti seminar, pelatihan, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, program-program sekolah yang mendukung pembelajaran PAI, seperti tahfizul Quran, praktik ibadah, dan perbaikan bacaan Al-Quran, menjadi ciri khas sekolah yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Program-program yang diterapkan di sekolah ini sebagian besar mampu dioptimalkan dalam pembelajaran PAI. Salah satu contohnya adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat jenazah yang telah diajarkan secara praktik. Hal ini tidak hanya diapresiasi oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh masyarakat, seperti orang tua yang melihat anaknya mampu menjadi imam dalam shalat jenazah.

Selain itu, program tahfizul Quran menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pembelajaran PAI. Siswa diwajibkan menghafal Juz 30 sebagai syarat kelulusan. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membangun kedisiplinan dan rasa

tanggung jawab terhadap tugas agama. Praktik ini menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Keberhasilan pembelajaran PAI juga ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih islami dalam keseharian mereka. Mulai dari kebiasaan memberi salam hingga sikap menghormati Al-Quran, semua ini menjadi bagian dari hasil implementasi strategi pembelajaran yang beragam dan berbasis nilai. Guru berperan sebagai teladan dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara holistik.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan efektif melalui penerapan strategi dan program yang beragam. Dalam analisis teori pembelajaran konstruktivisme, pendekatan yang digunakan guru, seperti inkuiri dan praktik langsung, mencerminkan prinsip utama teori ini. Menurut Piaget, pembelajaran yang efektif adalah yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman langsung. Praktik shalat jenazah, misalnya, memberi siswa pengalaman konkret untuk memahami konsep agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan oleh guru juga selaras dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky. Guru berperan sebagai *scaffolder* atau pembimbing, yang memberikan dukungan kepada siswa dalam memahami materi PAI. Proses pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, seperti diskusi kelompok dan presentasi, menciptakan zona perkembangan proksimal (ZPD) yang optimal, di mana siswa dapat belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya atau bimbingan guru. Penambahan jam pelajaran PAI dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Islami menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya aspek kontekstual dalam pembelajaran. Hal ini relevan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Freire menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan kontekstual agar relevan dengan kehidupan siswa. Dengan memberikan ruang untuk kegiatan seperti tahfizul Quran dan perbaikan bacaan Al-Quran, siswa tidak hanya belajar agama secara teoretis tetapi juga secara praktis dalam kehidupan nyata.

Latihan dan pelatihan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka juga sesuai dengan teori pengembangan profesional. Guskey (2002) menyatakan bahwa pelatihan guru yang efektif berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan untuk menerapkan inovasi dalam kelas. Guru PAI yang mengikuti seminar dan penelitian tindakan kelas menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Program tahfizul Quran sebagai bagian dari pembelajaran PAI menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama melalui hafalan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran behaviorisme, di mana pengulangan dan penguatan menjadi kunci keberhasilan. Siswa yang berhasil menghafal Juz 30 tidak hanya mendapatkan apresiasi tetapi juga mengalami perubahan perilaku yang positif, menunjukkan dampak nyata dari program ini terhadap perkembangan karakter mereka.

Keberhasilan pembelajaran PAI juga dapat dianalisis melalui teori pendidikan nilai oleh Rokeach, yang menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku melalui internalisasi nilai. Perubahan perilaku siswa yang lebih islami, seperti kebiasaan memberi salam dan menghormati Al-Quran, mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai inti agama Islam. Praktik pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik juga mencerminkan model *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb. Dalam model ini,

pengalaman langsung menjadi landasan bagi pembelajaran. Siswa yang mempraktikkan ibadah shalat jenazah atau menjadi imam dalam shalat mampu mengaitkan konsep yang diajarkan di kelas dengan situasi nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Penerapan berbagai strategi pembelajaran juga mencerminkan prinsip teori multiple intelligences oleh Gardner. Program PAI tidak hanya berfokus pada kecerdasan linguistik melalui hafalan Al-Quran tetapi juga kecerdasan interpersonal melalui kerja kelompok dan kecerdasan spiritual melalui praktik ibadah. Pendekatan ini memungkinkan siswa dengan berbagai potensi kecerdasan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan penambahan jam pelajaran PAI dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler Islami menunjukkan implementasi teori manajemen pendidikan yang baik. Menurut Sergiovanni, keberhasilan pendidikan bergantung pada kepemimpinan yang mampu menciptakan visi dan mendukung pelaksanaan program secara sistematis. Kepala sekolah telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembelajaran PAI.

4. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) RA Fathurrahman telah berjalan secara efektif dengan penerapan strategi dan program yang bervariasi, seperti inkuiri, praktik langsung, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami. Strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan teori konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan pendidikan kontekstual, yang semuanya mendorong siswa untuk aktif, kolaboratif, dan terampil dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai agama. Keberhasilan program, seperti tahfizul Quran, praktik shalat jenazah, dan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan dampak positif tidak hanya pada pengetahuan agama siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku yang lebih islami. Dukungan dari guru yang kompeten dan kebijakan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan praktik nyata mampu menghasilkan generasi yang religius, kompeten, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *8*(3/4), 381–391.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.

Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. Free Press.

Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.